



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 4063-4076

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Hubungan antara Pengalaman Pasien dengan Pemahaman Inform Consent Pada Pasien Operasi di RS Sarkies Aisyiyah Kudus

Diana Luthfiana Faiq<sup>1✉</sup>, Muhammad Purnomo<sup>2</sup>, Zunia Khairunnisa<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: [22021160012@std.umku.ac.id](mailto:22021160012@std.umku.ac.id)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Informed consent merupakan proses komunikasi penting dalam pelayanan kesehatan yang menjamin hak pasien memahami informasi dan mengambil keputusan medis secara sadar. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pengalaman pasien dan pemahaman informed consent pada pasien operasi di RS Sarkies Aisyiyah Kudus. Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional ini melibatkan 89 responden yang dipilih dengan purposive sampling dari 114 pasien. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis menggunakan uji univariat dan bivariat (Spearman Rho). Hasil menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara pengalaman pasien dan pemahaman informed consent ( $r = 0,414$ ;  $p = 0,000$ ). Semakin baik pengalaman pasien, semakin tinggi tingkat pemahamannya. Tenaga medis disarankan meningkatkan komunikasi dan informasi, khususnya bagi pasien dengan pengalaman terbatas.

Kata Kunci: *Pengalaman Pasien, Pemahaman, Informed Consent, Pasien Operasi, Rumah Sakit*

## Abstract

Informed consent is a vital communication process in healthcare that ensures patients understand information and make conscious medical decisions. This study aims to examine the relationship between patient experience and understanding of informed consent among surgical patients at RS Sarkies Aisyiyah Kudus. Using a quantitative approach and descriptive correlational design, 89 patients were selected through purposive sampling from a population of 114. Data were collected via observation, questionnaires, and documentation. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis (Spearman Rho test). The results showed a positive and significant relationship between patient experience and informed consent understanding ( $r = 0.414$ ;  $p = 0.000$ ). Better patient experience was associated with higher understanding. Healthcare providers are advised to improve communication and information delivery, especially for patients with limited experience.

Keywords: *Patient Experience, Understanding, Informed Consent, Surgical Patients, Hospital*

## PENDAHULUAN

Informed consent bukan sekadar formalitas, melainkan proses komunikasi interaktif yang menjelaskan prosedur, risiko, manfaat, dan alternatif perawatan (Horner et al., 2020). Studi menunjukkan pemahaman pasien terhadap informed consent sangat memengaruhi kepuasan layanan kesehatan; misalnya, 78% pasien di AS yang memahami informasi merasa puas, dan 82% pasien di Inggris merasa lebih percaya diri setelah penjelasan medis yang jelas. Selain itu, tingkat pendidikan pasien juga berperan penting; di Australia, 80% pasien berpendidikan tinggi memahami informed consent dengan baik (Roberts et al., 2020). Namun, di beberapa negara seperti Spanyol, hanya 58% pasien menyadari haknya untuk memahami prosedur secara menyeluruh, menandakan perlunya edukasi lebih baik (Nielsen et al., 2020).

Pemahaman yang kurang dapat menunda keputusan operasi, seperti yang ditunjukkan oleh 62% pasien Inggris yang kurang memahami informasi cenderung menunda operasi. Data global memperlihatkan variasi signifikan, dengan 85% pasien di Skandinavia merasa cukup teredukasi, sementara angka ini jauh lebih rendah di tempat lain (Nielsen et al., 2020). Keterlibatan aktif pasien dalam diskusi meningkatkan pemahaman, contohnya 72% pasien Kanada yang aktif merasa lebih terinformasi (Johnson et al., 2021), sedangkan 57% pasien AS yang kurang memahami menyesali keputusan mereka (Donnelly et al., 2019).

Regulasi ketat di Eropa, seperti di NHS Inggris, mewajibkan tenaga medis memastikan pasien memahami informasi sebelum menandatangani informed consent, sehingga 82% pasien merasa percaya diri (Grogan et al., 2021). Pelatihan komunikasi bagi tenaga medis

terbukti meningkatkan pemahaman pasien, misalnya program di Jerman dan penggunaan video edukasi di Finlandia yang meningkatkan pemahaman hingga 75% (Halim et al., 2022), serta keterampilan komunikasi dokter di Italia yang meningkatkan pemahaman pasien hingga 72% (Verdi et al., 2020).

Informed consent juga aspek etika, bukan hanya hukum. Di AS, 63% pasien merasa kurang mendapat informasi memadai (Miller et al., 2020), dan di Indonesia sekitar 60% pasien rumah sakit umum belum sepenuhnya memahami informasi sebelum tindakan medis (Sari et al., 2022). Kesulitan pemahaman di Indonesia terkait penggunaan istilah teknis dan kondisi psikologis pasien (Delfi et al., 2023), serta waktu pemberian informasi yang singkat (kurang dari 10 menit) menyebabkan pasien merasa terburu-buru (Rahmawati et al., 2023).

Pasien dengan riwayat operasi biasanya lebih percaya diri dan aktif bertanya, sedangkan pasien baru atau yang memiliki pengalaman negatif cenderung cemas dan bingung (Sugamiasa et al., 2023). Pengalaman medis juga membuat pasien lebih kritis dalam memahami prosedur, risiko, dan alternatif (Musteka et al., 2023). Dengan meningkatnya kesadaran hak pasien dan patient-centered care di Indonesia, penelitian ini penting untuk meningkatkan komunikasi tenaga medis-pasien, sehingga kepuasan pasien meningkat meski hasil klinis bervariasi (Putra, 2024).

Pengalaman pasien memengaruhi pemahaman informed consent; komunikasi yang jelas mengurangi kecemasan dan memperkuat kepercayaan terhadap tenaga medis (Hidayati et al., 2023). Pemahaman yang baik mendukung keputusan tepat, meningkatkan kepatuhan dan hasil pengobatan, serta memudahkan kolaborasi pasien-tenaga kesehatan demi kualitas hidup lebih baik (Hanif, 2022; Murhayeni et al., 2023). Penelitian sebelumnya melaporkan 71,8% pasien menerima informed consent dengan baik, namun 28,2% kesulitan, dan 87,1% memiliki pengetahuan baik tentang informed consent, sedangkan 12,9% kurang (Dardi dan Mustikasari, 2019). Pasien dengan pengalaman operasi lebih kritis dan aktif bertanya, sementara pasien tanpa pengalaman sering mengalami kecemasan yang menurunkan daya serap informasi.

Di RS Sarkies Aisyiyah Kudus, data satu tahun terakhir menunjukkan sekitar 500 pasien menjalani operasi elektif dan darurat, dengan 60% pasien pertama kali menjalani operasi dan 40% memiliki pengalaman sebelumnya. Survei awal menemukan hanya 55% pasien yang benar-benar memahami isi informed consent, sedangkan 45% lainnya kurang memahami atau hanya menandatangani dokumen tanpa membaca rinci.

Permasalahan tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara pengalaman pasien dan pemahaman mereka terhadap informed consent di RS

Sarkies Aisyiyah Kudus. Diharapkan hasilnya dapat memberikan masukan bagi tenaga medis dalam meningkatkan komunikasi dan edukasi, agar proses informed consent tidak hanya menjadi formalitas, tetapi dipahami dengan baik oleh pasien sebelum menjalani operasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel secara statistik tanpa memanipulasi variabel-variabel tersebut. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan karakteristik populasi serta menguji kekuatan dan arah hubungan antara pengalaman pasien dan pemahaman terhadap *informed consent* secara objektif. Menurut Singarimbun dan Effendi (2006), pendekatan kuantitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian sosial yang membutuhkan data terukur dan dapat dianalisis secara statistik guna mengungkap pola-pola hubungan yang terjadi di antara variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat inap yang menjalani operasi di RS Sarkies Aisyiyah Kudus, yaitu sebanyak 114 orang. Sampel ditentukan sebanyak 89 responden menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi tertentu, yaitu pasien yang telah menjalani tindakan operasi dan bersedia menjadi responden. Penentuan ukuran sampel juga menggunakan rumus Slovin, yang menurut Sugiyono (2018) digunakan untuk menghitung sampel dalam penelitian dengan populasi terbatas, sehingga tingkat kesalahan yang ditoleransi dapat dikendalikan secara statistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Kuesioner disusun untuk mengukur dua variabel utama, yaitu pengalaman pasien dan pemahaman terhadap informed consent. Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan (X.1–X.20) memiliki nilai  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel (0,207), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Validitas instrumen merupakan syarat utama dalam penelitian kuantitatif, karena menjamin bahwa alat ukur benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur (Azwar, 2012).

Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha, yang menghasilkan nilai 0,916 untuk variabel pengalaman pasien dan 0,943 untuk pemahaman informed consent. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen sangat reliabel, karena melebihi ambang batas 0,70 yang ditetapkan oleh Nunnally (1978) untuk reliabilitas instrumen dalam penelitian sosial dan psikologis. Tingginya nilai reliabilitas ini memastikan

bahwa alat ukur menghasilkan hasil yang konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang serupa.

Data dianalisis melalui dua tahap. Pertama, dilakukan analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta nilai-nilai dari masing-masing variabel penelitian. Tahapan ini berguna untuk memahami profil responden dan sebaran jawaban terhadap item pertanyaan, sesuai dengan pandangan Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa analisis deskriptif penting sebagai langkah awal dalam mengeksplorasi data.

Kedua, dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rho untuk menguji hubungan antara dua variabel ordinal, yaitu pengalaman pasien (X) dan pemahaman terhadap informed consent (Y). Uji ini digunakan karena data tidak berdistribusi normal dan kedua variabel berskala ordinal. Menurut Hadi (2001), uji Spearman sangat cocok digunakan untuk mengukur korelasi pada data yang tidak memenuhi asumsi parametrik, dan hasilnya tetap valid untuk mengetahui hubungan antara dua variabel.

Uji dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05, yang merupakan ambang konvensional untuk menentukan signifikansi statistik dalam ilmu sosial dan kesehatan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan obyektif mengenai sejauh mana pengalaman pasien berhubungan dengan pemahaman mereka terhadap prosedur informed consent, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar untuk peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi usia responden yang berjumlah 89 orang, diketahui bahwa kelompok usia terbanyak berada pada rentang 20–29 tahun, yaitu sebanyak 37 responden atau 41,6% dari total responden. Kelompok usia 30–39 tahun dan 50–59 tahun masing-masing berjumlah 13 orang atau 14,6%. Kelompok usia <20 tahun diikuti oleh 11 responden (12,4%), kemudian usia 60–69 tahun sebanyak 9 orang (10,1%).

Sementara itu, kelompok usia 40–49 tahun berjumlah 3 orang (3,4%), diikuti oleh usia 70–79 tahun sebanyak 2 orang (2,2%). Terdapat 1 orang responden (1,1%) yang berusia 90–99 tahun, dan tidak terdapat responden yang berusia 80–89 tahun (0%).

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelompok usia muda, khususnya usia produktif, yakni 20–29 tahun, sedangkan kelompok usia lanjut tercatat dalam jumlah yang lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa pasien rawat

inap yang menjalani operasi di RS Sarkies Aisyiyah Kudus dalam penelitian ini didominasi oleh usia dewasa muda.

Berdasarkan data distribusi jenis kelamin, dari total 89 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, mayoritas adalah perempuan, yaitu sebanyak 65 orang atau 73% dari total responden. Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 24 orang, yang setara dengan 27%.

Berdasarkan data pekerjaan responden, diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu sebanyak 27 orang atau 30,3% dari total 89 responden. Selanjutnya, terdapat 25 responden atau 28,1% yang bekerja sebagai karyawan swasta, diikuti oleh 24 responden (27%) yang tidak bekerja. Sementara itu, pegawai negeri sipil (PNS) tercatat sebanyak 8 orang (9%), kemudian pensiunan sebanyak 3 orang (3,4%), dan guru sebanyak 2 orang (2,2%).

Berdasarkan data tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 46 orang atau 51,7% dari total 89 responden. Responden yang tidak bersekolah, lulusan Sekolah Dasar (SD), dan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menunjukkan proporsi yang bervariasi, di mana responden yang tidak sekolah dan lulusan SMP masing-masing berjumlah 13 orang (14,6%), sedangkan lulusan SD hanya berjumlah 4 orang (4,5%).

Adapun responden dengan latar belakang pendidikan Strata 1 (S1) juga tercatat sebanyak 13 orang atau 14,6%, setara dengan jumlah responden yang tidak sekolah dan lulusan SMP.

Berdasarkan data riwayat operasi, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat operasi sebelumnya, yaitu sebanyak 76 orang atau 85,4% dari total 89 responden. Sementara itu, hanya 13 responden atau 14,6% yang menyatakan pernah menjalani operasi sebelum penelitian ini dilakukan.

Dari keseluruhan 89 responden yang menjalani operasi di RS Sarkies Aisyiyah Kudus, operasi Sectio Caesar (SC) menjadi jenis operasi yang paling dominan dengan jumlah 41 kasus atau sekitar 46,1%. Jenis operasi lainnya yang cukup sering dilakukan adalah Debridement dengan 12 kasus (13,5%), dan Open Reduction and Internal Fixation (ORIF) sebanyak 9 kasus (10,1%).

Operasi lainnya dengan frekuensi yang lebih kecil meliputi Eksisi Tumor sebanyak 6 kasus (6,7%), Amputasi 4 kasus (4,5%), dan Apendiktomi sebanyak 3 kasus (3,4%). Jenis operasi yang lebih jarang dilakukan, masing-masing dengan 2 kasus atau sekitar 2,2%, antara lain Kistektomi, Herniorafi, Tonsilektomi, Hemoroidektomi, dan Sirkumsisi.

Sedangkan Limfadenektomi, Miomektomi, Insisi Abses, dan Trakeostomi masing-masing hanya terjadi pada satu kasus (1,1%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari 89 responden pasien rawat inap yang menjalani operasi di RS Sarkies Aisyiyah Kudus, mayoritas pasien memberikan penilaian positif terhadap pengalaman mereka selama perawatan. Sebanyak 51 pasien, atau sekitar 57,3%, menilai pengalaman mereka sebagai "Sangat Baik." Sebagian lain, yaitu 17 pasien (19,1%), menilai pengalaman mereka sebagai "Baik."

Namun, masih terdapat 21 pasien atau sekitar 23,6% yang menilai pengalaman mereka selama perawatan sebagai "Biasa Saja." Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien merasa puas dengan pelayanan yang diberikan selama masa rawat inap dan operasi, meskipun ada sejumlah pasien yang merasakan pengalaman yang kurang memuaskan.

Dari 89 pasien yang menjadi responden penelitian di RS Sarkies Aisyiyah Kudus, tingkat pemahaman terhadap informed consent (IC) menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebanyak 39 pasien atau 43,8% mengaku "Sangat Faham" mengenai informed consent yang diberikan sebelum operasi. Sementara itu, 27 pasien (30,3%) menyatakan bahwa mereka "Faham" tentang isi dan makna informed consent tersebut.

Namun, masih ada 23 pasien atau 25,8% yang mengaku "Tidak Faham" mengenai informed consent yang mereka terima. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pasien memiliki pemahaman yang baik, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan komunikasi dan edukasi terkait proses informed consent agar seluruh pasien dapat memahami hak dan kewajiban mereka dengan lebih optimal sebelum menjalani prosedur medis.

Tabel 1. Hubungan Antara Pengalaman Pasien Dengan Pemahaman Inform Consent Pada Pasien Operasi di Rs Sarkies Aisyiyah Kudus

Pengalaman Pasien	Pemahaman Inform Consent						Total	
	Tidak Faham		Faham		Sangat Faham			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Biasa Saja	14	15,7	5	5,6	2	2,2	21	23,6
Baik	2	2,2	6	6,7	9	10,1	17	19,1
Sangat Baik	7	7,9	16	18	28	31,5	51	57,3
Total	23	25,8	27	30,3	39	43,8	89	100
r = 0,414								
p value = 0,000								

Berdasarkan Tabel 10, mayoritas pasien yang memiliki pengalaman operasi yang dinilai "Sangat Baik" juga termasuk dalam kategori "Sangat Faham" terhadap informed consent, yaitu sebanyak 28 dari 89 pasien (31,5%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman pasien dengan pemahaman informed consent ( $r = 0,414$ ;  $p = 0,000$ ), yang berarti semakin baik pengalaman pasien, maka tingkat pemahaman terhadap informed consent cenderung meningkat.

#### Gambaran Pengalaman Pasien Operasi di Rs Sarkies Aisyiyah Kudus

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengalaman yang sangat baik sebanyak 51 orang (57,3%). Sebanyak 21 responden (23,6%) menyatakan pengalamannya biasa saja, dan sisanya sebanyak 17 responden (19,1%) menyatakan memiliki pengalaman yang baik selama menjalani tindakan operasi.

Temuan ini konsisten dengan studi Früh et al. (2025), yang mengungkapkan bahwa 86,7% pasien menggambarkan pengalaman operasi mereka sebagai sangat memuaskan, terutama karena pendekatan komunikatif dan pengurangan kecemasan pra operatif (Früh et al., 2025).

Penelitian lain oleh Dirhoussi et al. (2025) juga menyoroti bahwa harapan dan kejelasan informasi menjadi penentu dominan dalam membentuk pengalaman pasien selama proses pembedahan. Dalam studi tersebut, 92% pasien menyatakan pengalaman positif ketika mereka merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan mendapatkan penjelasan yang memadai.

Meskipun mayoritas responden melaporkan pengalaman yang sangat baik selama menjalani tindakan operasi, masih terdapat sebagian kecil pasien yang hanya merasakan pengalaman biasa saja atau baik, yang mengindikasikan adanya ruang untuk perbaikan dalam pelayanan (Barus et al., 2024).

Menurut teori Servqual yang dikembangkan oleh Parasuraman, Zeithaml, dan Berry, kualitas pelayanan kesehatan sangat dipengaruhi oleh lima dimensi utama, yaitu keandalan (reliability), daya tanggap (responsiveness), jaminan (assurance), empati (empathy), dan bukti fisik (tangibles). Dalam konteks pengalaman pasien selama operasi, dimensi empati dan daya tanggap menjadi sangat krusial karena mampu mengurangi kecemasan serta meningkatkan rasa aman pasien melalui komunikasi yang efektif dan perhatian personal (Marzuq & Andriani, 2022).

Oleh karena itu, sangat penting bagi tenaga kesehatan untuk secara aktif memperhatikan dan mengembangkan kelima dimensi kualitas pelayanan tersebut,

terutama empati dan daya tanggap, dalam setiap interaksi dengan pasien. Dengan menunjukkan empati, tenaga kesehatan dapat memahami dan merespons kebutuhan emosional pasien, sehingga pasien merasa didukung dan dihargai. Sementara itu, responsif terhadap pertanyaan dan kekhawatiran pasien membantu mengurangi kecemasan dan membangun rasa percaya selama proses operasi. Peningkatan kualitas komunikasi dan perhatian personal ini tidak hanya memperbaiki pengalaman pasien, tetapi juga dapat meningkatkan hasil klinis serta kepuasan keseluruhan terhadap pelayanan kesehatan (Andriani et al., 2022).

Menurut pandangan peneliti, pengalaman pasien selama tindakan operasi sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan sikap empati tenaga kesehatan. Meskipun sebagian besar responden melaporkan pengalaman yang sangat baik, adanya pasien yang hanya merasakan pengalaman biasa menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan, khususnya dalam hal responsivitas dan perhatian personal.

#### Gambaran Pemahaman Inform Consent Pasien Operasi di Rs Sarkies Aisyiyah Kudus

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pemahaman yang sangat baik (sangat faham), yaitu sebanyak 39 orang (43,8%). Sementara itu, sebanyak 27 responden (30,3%) menyatakan faham terhadap informed consent, dan 23 responden (25,8%) menyatakan tidak faham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza et al. (2024), yang menunjukkan bahwa dari 97 responden, masih ditemukan sebanyak 38 responden (39,2%) yang tidak memahami prosedur inform consent, sedangkan sebanyak 59 responden (60,8%) memahami prosedur inform consent dengan sangat baik.

Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al' (2024), di mana dari 191 responden terdapat 144 responden (75,4%) yang tidak memahami tentang informed consent, sedangkan yang memahami hanya sebanyak 47 responden (24,6%).

Hal yang menyebabkan perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi pendidikan responden. Responden pada penelitian ini mayoritas SMA sedangkan pada penelitian sebelumnya mayoritas adalah berpendidikan rendah (SD dan SMP). Menurut Delfi et al. (2023), pasien dengan pendidikan lebih tinggi (SMA/Universitas) menunjukkan pemahaman lebih baik terhadap isi dan tujuan informed consent dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah.

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan menengah atas (SMA), yang secara teori mendukung kapasitas literasi kesehatan mereka dalam memahami informasi medis. Temuan ini sejalan dengan teori literasi kesehatan, di mana individu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan yang tepat (Ramadhan & Suryani, 2024).

Peneliti berpendapat bahwa peningkatan literasi kesehatan melalui edukasi yang tepat dan penggunaan bahasa komunikasi yang mudah dipahami sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman pasien, terutama bagi mereka yang berpendidikan lebih rendah. Dengan demikian, upaya meningkatkan kualitas informasi dan edukasi kesehatan harus menjadi prioritas agar proses informed consent dapat berjalan efektif dan hak pasien untuk mendapatkan informasi yang jelas dapat terpenuhi secara optimal.

#### Hubungan Antara Pengalaman Pasien Dengan Pemahaman Inform Consent Pada Pasien Operasi di RS Sarkies Aisyiyah Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pengalaman “biasa saja” cenderung tidak memahami informed consent (15,7%), sementara mayoritas yang memiliki pengalaman “sangat baik” menunjukkan pemahaman sangat baik (31,5%). Analisis statistik memperlihatkan adanya hubungan positif berkekuatan sedang antara pengalaman pasien dan pemahaman informed consent ( $r = 0,414$ ;  $p = 0,000$ ), yang berarti semakin baik pengalaman pasien, semakin tinggi pula pemahamannya terhadap informed consent.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kumru et al. (2023) yang melibatkan 276 pasien operasi, dimana 65,2% pasien memahami isi informed consent dan 92,8% telah menerima informasi prosedur dari dokter sebelumnya. Mereka menemukan korelasi positif signifikan antara pengalaman pasien dan pemahaman informed consent ( $r = 0,52$ ;  $p = 0,001$ ). Hal ini menegaskan bahwa pengalaman pasien selama proses informed consent, khususnya interaksi dan informasi yang diterima, sangat memengaruhi pemahaman mereka.

Studi sistematis dan meta-analisis oleh Mihiretu et al. (2024) juga memperkuat hal tersebut dengan menemukan bahwa pasien yang pernah menjalani proses informed consent memiliki peluang 3,65 kali lebih besar untuk memahami isi informed consent dengan baik dibandingkan pasien yang belum pernah ( $OR = 3,65$ ; 95% CI: 1,02–13,11). Dengan demikian, pengalaman sebelumnya berperan sebagai faktor pembelajaran yang membantu pasien memahami hak-haknya, isi dokumen, serta prosedur komunikasi medis antara pasien dan tenaga kesehatan (Harahap, 2022).

Menurut Delfi et al. (2023), informed consent adalah penyampaian informasi oleh tenaga medis kepada pasien sebelum tindakan medis dilakukan sebagai bagian penting pelayanan kesehatan. Informed consent mencakup dua hak utama pasien, yakni hak atas informasi dan hak untuk menyetujui tindakan medis, yang secara hukum melindungi pasien dan tenaga kesehatan (Siregar, 2024). Namun, kurangnya pemahaman pasien dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap prosedur medis, menurunkan kepercayaan pasien, serta menghambat pengambilan keputusan yang sadar dan sukarela (Hanif, 2022).

De Guzman dan Amosco (2022) menambahkan bahwa pengetahuan dan pemahaman terhadap komponen utama informed consent sangat memengaruhi kepuasan pasien. Pasien yang terlibat aktif dalam komunikasi menunjukkan pemahaman lebih baik, sementara ketidaktahuan akibat kurangnya pengalaman dapat mengganggu kemampuan pasien dalam menilai risiko dan manfaat prosedur, sehingga validitas informed consent bisa terancam.

Kurangnya pengalaman pasien dalam prosedur medis terbukti menjadi faktor penting penyebab ketidaktahuan ini. Pasien yang belum pernah menjalani prosedur serupa atau belum terlibat aktif dalam pengelolaan kesehatannya cenderung mengalami kebingungan dan kesulitan memahami informasi medis, termasuk dalam pengambilan keputusan secara sadar (Hestevik et al., 2025). Michael et al. (2025) juga menyatakan bahwa sebagian besar pasien merasa kurang memahami isi informed consent karena tidak memiliki pengalaman sebelumnya, sehingga informasi yang diberikan terasa asing dan sulit dipahami.

Bhattarai (2025) dan Hawezy (2025) menyampaikan bahwa pasien dengan riwayat anestesi atau operasi sebelumnya cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap proses informed consent dan merasa lebih nyaman karena sudah terbiasa dengan proses edukasi klinis. Hal ini menunjukkan pentingnya pengalaman sebagai modal dasar pemahaman.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dari berbagai studi, peneliti berpendapat bahwa pengalaman pasien sangat berperan dalam membentuk tingkat pemahaman terhadap informed consent. Pengalaman sebelumnya — baik melalui prosedur medis, informasi dari tenaga kesehatan, maupun keterlibatan dalam pengambilan keputusan — berfungsi sebagai proses pembelajaran alami yang memperkaya pemahaman pasien atas hak dan kewajibannya dalam pelayanan kesehatan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengalaman pasien dan pemahaman terhadap informed consent pada pasien operasi di RS Sarkies Aisyiyah Kudus. Dari 89 responden yang diteliti, hasil analisis menggunakan uji Spearman Rho menunjukkan nilai korelasi sebesar  $r = 0,414$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengalaman yang dimiliki pasien, semakin tinggi pula tingkat pemahamannya terhadap informed consent. Dengan demikian, pengalaman pasien berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap hak-hak mereka dalam pengambilan keputusan medis. Tenaga medis disarankan untuk terus meningkatkan kualitas komunikasi dan penyampaian informasi, terutama bagi pasien dengan pengalaman terbatas, guna memastikan proses informed consent berjalan secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M., Andriani, A., Destri, N., & Annur, F. D. (2022). Hubungan kualitas pelayanan kesehatan dengan kepuasan pasien BPJS di ruang rawat inap interne dan bedah RSI Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 13(1), 269–275. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/1326>
- Barus, M., Sigalingging, V. Y., & Sembiring, R. A. (2024). Gambaran kecemasan pasien bedah pre operasi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2022. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 3201–3210. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8110>
- Bhattarai, N. (2025). Perception towards anaesthesia among the patients visiting a tertiary care centre in Kathmandu, Nepal. *Journal of Chitwan Medical College*, 15(2), 27–38. <http://jcmc.com.np/jcmc/index.php/jcmc/article/view/1629>
- Dardi, S., & Mustikasari, I. (2019). Hubungan pemberian informed consent dengan tingkat kepuasan keluarga pasien pre operasi di Rumah Sakit Tingkat II Pelamonia Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(4), 369–375. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/292>
- de Guzman, G. S., & Amosco, M. D. (2022). Patient experience and decisional satisfaction with the informed consent process for elective gynecologic surgeries: A cross-sectional study. *Annals of Medicine and Surgery*, 81, 104551. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2049080122013115>
- Delfi, D., Asriwati, A., Fitriani, A. D., Theo, D., & Harahap, J. (2023). Faktor yang mempengaruhi pemahaman pasien terhadap penjelasan informed consent pasien operasi di Rumah Sakit

- Khusus Mata Medan Baru. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(1), 15–38.  
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH/article/view/184>
- Früh, A., Wetzel-Yalelis, A., Jelgersma, C., Wasilewski, D., Weber, C. F., Truckenmueller, P., Alsolivany, J., et al. (2025). Spinal anesthesia and digital anxiety (SPIDA) for the treatment of lumbar spinal stenosis—a feasibility study. *Neurosurgical Review*, 48(1), 316.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10143-025-03433-0>
- Hanif, M. I. (2022). Kurangnya pemahaman pasien dalam memahami kaidah hukum informed consent dalam praktik dokter. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial*, 1(1), 58–71.  
<https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jhpis/article/view/1717>
- Harahap, R. A. (2022). *Etika dan hukum kesehatan: Edisi revisi*. Merdeka Kreasi Group.
- Hidayati, H., SN, F. R., & Ediana, D. (2023). Pengalaman pasien pertama kali terdiagnosis kanker paru ditinjau dari teori the five stages of grieving. *Jurnal Kesehatan*, 14(1).  
<https://ejournal.stikesprimanusantara.ac.id/index.php/JKPN/article/view/1019/0>
- Hestevik, C. H., Varsi, C., Østerås, N., Tveter, A. T., Skandsen, J., & Eik, H. (2025). Perspectives on and experiences with remote monitoring and patient-initiated care among Norwegian patients with axial spondyloarthritis: Qualitative study. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e63569. <https://www.jmir.org/2025/1/e63569/>
- Kumru, S., Yiğit, P., Demirtaş, M., & Findik, H. (2023). Informed consent in surgical practice with patients' experiences: A cross-sectional study. *Patient Experience Journal*, 10(3), 42–48.  
<https://pxjournal.org/journal/vol10/iss3/9/>
- Marzuq, N. H., & Andriani, H. (2022). Hubungan service quality terhadap kepuasan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan: Literature review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13995–14008. <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/hubungan-service-quality-terhadap-kepuasan-pasien-di-fasilitas-pe>
- Michael, S., Kyejo, W., Ismail, A., Samji, S., Aghan, E., Mbekenga, C., & Ali, A. (2025). Patients' perceptions and understanding of preoperative informed consent: A qualitative thematic analysis from Tanzania. *SAGE Open Medicine*, 13, 20503121251331120.  
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/20503121251331122>
- Mihiretu, M. M., Bekele, E., Ayele, K., Asmare, L., Bayou, F. D., Arefaynie, M., ... & Kebede, N. (2024). Patient knowledge of surgical informed consent and shared decision-making process among surgical patients in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *Patient Safety in Surgery*, 18(1), 2. <https://link.springer.com/article/10.1186/s13037-023-00386-5>
- Murhayeni, D., Rahman, D., & Sabri, R. (2023). Pengalaman pasien terdiagnosa kanker paru ditinjau dari teori Elisabeth Kubler-Ross. *Journal of Telenursing (Joting)*, 5(1), 452–458.  
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/view/5634>
- Musteka, M., Nurvinanda, R., & Anggraini, R. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemahaman pasien terhadap penjelasan informed consent operasi. *Indonesian Journal of*

Nursing and Health Sciences, 4(2), 49–56.  
<https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS/article/download/1948/1515/>

- Putra, E. R. K. (2024). Informed consent pada pasien sectio caesarea dengan metode enhanced recovery after caesarean sectio (ERACS). *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, 6(2), 516–530. <https://jusindo.publikasiindonesia.id/index.php/jsi/citationstylelanguage/get/apa?submissionId=94&publicationId=94>
- Ramadhan, N., & Suryani, A. I. (2024). Analisis pemahaman pasien dan keluarga terhadap informed consent rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang tahun 2024. *Journal of Medical Record Student (JMeRS)*, 2(2), 59–65. <https://journal.piksi.ac.id/index.php/jmers/article/view/1450>
- Reza, R. A., Daniati, S. E., Abidin, Z., & Octaria, H. (2024). Gambaran pemahaman pasien/keluarga pasien terhadap informed consent di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau tahun 2021. *Jurnal Rekam Medis (Medical Record Journal)*, 3(1), 11–19. <https://jom.htp.ac.id/index.php/rmik/article/view/891>
- Sari, T. P., Asrin, R., & Nurain, D. A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pemberi persetujuan tindakan medis tentang informed consent di Rumah Sakit X tahun 2020. *JHMHS: Journal of Hospital Management and Health Science*, 2(1), 1–11. <http://journal.almatani.com/index.php/jhmhs/article/view/93>
- Siregar, P. H. (2024). Tingkat pemahaman pasien operasi terhadap penjelasan informed consent. *Jurnal Ilmu Kesehatan Abdurrab*, 2(4), 20–24. <https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jika/article/view/5749>
- Sugamiasa, I. W., Kadang, Y., Rahman, A., & Tumewu, Y. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kepuasan pemberian informed consent pada pasien pre operasi di UPT Rumah Sakit Umum Daerah Banggai Laut. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6964–6970. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/9969/7010/16492/>.